

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Untuk menguatkan posisi peneliti dalam melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu (SDMT) Ponorogo, maka dari itu peneliti melakukan penelaahan pustaka dan literatur yang mana mempunyai kaitan/koneksi dengan pokok pikiran kajian penelitian ini. Dari beberapa hasil penelitian yang peneliti dapati untuk penunjang dan sebagai kompirasi penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Binti Nurul Hidayati (tahun 2019, IAIN Ponorogo), berdasarkan skripsi ini yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI Studi Kasus di SMKN 1 Ponorogo”. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa,<sup>1</sup> (1) Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan etos kerja Guru PAI di SMKN 1 Ponorogo adalah dengan kepala sekolah memberikan hasil pencapaian visi misi, dan bersiap membantu meningkatkan etos kerja; menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah dengan menerapkan disiplin waktu, berpakaian maupun bersikap; kepala sekolah mengadakan evaluasi atau rapat untuk mempertahankan eksistensi sekolah sehingga prestasi sekolah harus dijaga dan terus ditingkatkan baik oleh guru maupun siswanya. (2)

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan etos kerja

---

<sup>1</sup> Binti Nurul Hidayati, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI Studi Kasus di SMKN 1 Ponorogo”, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal 171.

guru PAI di SMKN 1 Ponorogo adalah dengan kepala sekolah melaksanakan pemantauan dengan berkunjung ke kelas 1 minggu 2 kali; melakukan observasi untuk mencermati kejadian yang ada di kelas maupun luar kelas; memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI. (3) Peran kepala sekolah sebagai motivasi dalam meningkatkan etos kerja guru PAI, adalah dengan kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya; serta dalam meningkatkan semangat kerja dan meningkatkan kedisiplinan karena kedisiplinan merupakan suatu keadaan tertib, karena orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan taat pada peraturan serta dilaksanakan dengan senang hati.

Dari penelitian ini dengan skripsi di atas terdapat perbedaan yaitu penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin guru, sedangkan skripsi di atas membahas peran kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru PAI.

2. Puji Lestari (tahun 2018, IAIN Ponorogo), skripsi yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di SDN Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa,<sup>2</sup> (1) Peran kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai manajer adalah mengatur, bertanggung jawab, dan membagi tugas kepada bapak ibu guru sebagai penanggungjawab

---

<sup>2</sup> Puji Lestari, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di SDN Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 80.

kegiatan. (2) Kepala SDN 1 Nologaten sebagai pemimpin memiliki tugas sebagai konseptor. Konseptor artinya memikirkan, mengarahkan, menyusun, dan membuat program. (3) Kepala sekolah sebagai pendidik berperan dalam memberikan latihan dan kecerdasan kepada siswa. Tidak hanya memerintahkan dan lepas tanggungjawab, kepala sekolah ikut serta membariskan siswa dalam kegiatan senam pagi dan memberikan aba-aba dan materi saat pelatihan baris-berbaris (PBB).

Dari penelitian ini dengan penelitian di atas terdapat perbedaan yaitu penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin guru, sedangkan skripsi di atas membahas peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

3. Faida Vika Biddin (tahun 2018, IAIN Ponorogo), skripsi yang berjudul “Keterampilan Manajerial *Ri’ayat Al Talibat* Dalam Membentuk Karakter Disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo”. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa,<sup>3</sup> (1) *Ri’ayat Al Talibat* merupakan staf yang memiliki wewenang untuk membuat dan mengatur jadwal harian serta peraturan yang harus ditaati santriwati. Selain membuat peraturan *Ri’ayat Al Talibat* juga menjadi teladan bagi santriwati. (2) Upaya *Ri’ayat Al Talibat* dalam membentuk karakter disiplin santriwati sesuai dengan keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh seseorang manajer, yaitu: keterampilan konseptual, dapat dilihat dari pembuatan dan sosialisasi tengko (peraturan yang

---

<sup>3</sup> Faida Vika Biddin, “Keterampilan Manajerial *Ri’ayat Al Talibat* Dalam Membentuk Karakter Disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo”, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 80.

harus ditaati santriwati; keterampilan kemanusiaan, *Ri'ayat Al Talibat* dapat dilihat dari komunikasi yang dijalin oleh *Ri'ayat Al Talibat* dengan ustadzah-ustadzah, wali kelas, manajer kamar, serta para alumni dalam penegakkan peraturan yang ada; keterampilan teknis, secara teknis *Ri'ayat Al Talibat* mengadakan pembelajaran kepemimpinan untuk santriwati kelas V dan VI. Mereka diberi tugas untuk mendisiplinkan santriwati yang melanggar pelanggaran ringan. Sedangkan *Ri'ayat Al Talibat* bertugas untuk memantau dan mengevaluasi seluruh kinerja mereka. (3) Dampak dari keterampilan manajerial *Ri'ayat Al Talibat* adalah santriwati mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan, sehingga karakter disiplin dapat terbentuk pada diri santriwati Arrisalah.

Dari penelitian ini dengan penelitian di atas terdapat sebuah perbedaan yaitu penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin guru, sedangkan skripsi di atas membahas keterampilan manajerial *Ri'ayat Al Talibat* dalam membentuk karakter disiplin santriwati

4. Fitri Romadoni (tahun 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya), skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo”. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa, (1) Gaya kepemimpinan kepala SMA Muhammadiyah 1 Taman ini adalah demokratis selain itu beliau termasuk pemimpin yang ramah, cerdas,

disiplin, tegas dan terarah. (2) SMA Muhammadiyah 1 Taman ini mempunyai banyak program kegiatan kedisiplinan dalam ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut bisa menumbuhkan perilaku disiplin dan membuahkan hasil berupa prestasi yang diraih peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Taman ini, walaupun ada beberapa peserta didik yang masih ditingkatkan kedisiplinannya dalam hal terlambat sekolah dan memakai pakaian yang tidak lengkap. (3) Salah satu cara meningkatkan kedisiplinan ini memakai strategi mendisiplinkan siswa dari E.Mulyasa terdiri dari menumbuhkan konsep diri, keterampilan berkomunikasi, disiplin yang terintegrasi, modifikasi perilaku dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin guru, sedangkan skripsi di atas membahas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Peran Kepala Sekolah**

#### **a. Pengertian Peran**

Dalam aspek fungsi dari sebuah jabatan (kedudukan) yang mana dimiliki oleh seseorang disebut dengan peran. Sedangkan sekumpulan baik itu hak dan kewajiban yang mana dimiliki oleh seseorang dalam melakukan hak-haknya maupun kewajibannya sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Fitri Romadoni, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo*”, (Surabaya, Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal. 84.

jabatannya dan ia pun melaksanakan fungsinya dengan baik disebut dengan status.<sup>5</sup>

Suatu perilaku maupun tindakan dalam sebuah peran yang mana dilakukan pada seseorang yang menempati suatu tempat atau posisi dalam status sosial, harus mencakup beberapa syarat-syarat, diantaranya yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Peran terdiri dari peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kedudukan ataupun tempat seseorang dalam sebuah masyarakat. Dalam artian ini peran adalah suatu jalinan/runtutan norma-norma yang memandu seseorang dalam kehidupan di masyarakat.
- 2) Sebagai sebuah organisasi dalam masyarakat peran sangatlah penting untuk membentuk konsep perilaku yang harus dilaksanakan oleh masing-masing individu. Jadi, dapat dikatakan bahwasannya peran sebagai perilaku seseorang yang terpenting dalam susunan sosial masyarakat.
- 3) Suatu ikatan atau susunan yang teratur yang mana disebabkan karena sebuah kedudukan disebut juga dengan peran. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya memiliki keinginan untuk hidup berkumpul atau berkelompok. Adanya kehidupan berkelompok tadi akan menyebabkan hubungan antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.

---

<sup>5</sup> Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 57.

<sup>6</sup> E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 97.

Munculnya suatu hubungan antara mereka akan ada saling keterkaitan. Maka, munculah apa yang dinamakan peran dalam kehidupan masyarakat. Peran adalah bagian yang dinamis dari jabatan seseorang. Apabila seseorang telah melaksanakan suatu hak-hak dan suatu kewajibannya sesuai dengan jabatan/posisinya maka orang yang terlibat/bersangkutan harus menjalankan suatu peranannya. Guna mendapatkan wawasan yang lebih jelas alangkah baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang definisi/pengertian peran.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu suatu perilaku maupun sikap yang diharapkan oleh sekelompok orang atau banyak orang terhadap orang yang mempunyai jabatan ataupun posisi tertentu. Berdasarkan beberapa hal di atas dapat diartikan bahwasannya apabila dikaitkan dengan pemimpin atau kepala sekolah maka peran adalah suatu susunan, rangkaian perilaku atau sikap seseorang pemimpin atau kepala sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab dalam kepemimpinannya tersebut.

#### b. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata kepala artinya yaitu sebagai pemimpin ataupun ketua dalam sebuah organisasi ataupun dalam sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah suatu lembaga yang mana menjadi tempat

berlangsungnya kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar.<sup>7</sup> Jadi, dapat diartikan pimpinan sekolah dalam suatu lembaga dimana lembaga tersebut sebagai tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran disebut dengan pengertian secara umum kepala sekolah.

Permendikbud Nomor: 0296/U/1996 tentang penugasan guru Pegawai Negeri Sipil sebagai kepala sekolah di lingkungan Depdikbud menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mana memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan dan upaya peningkatan mutu pendidikan kepala sekolah.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tersebut dapatlah diartikan bahwa pemimpin atau kepala sekolah merupakan seorang guru yang mempunyai keahlian untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu lembaga sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara optimal untuk mendapatkan kehendak bersama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu sikap, tingkah laku, dan tanggung jawab yang mana disebabkan oleh adanya kedudukan atau posisi pemimpin dalam arti kepala sekolah pada satuan pendidikan tertentu sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan cara ataupun teknis yang telah ditentukan sebelumnya disebut sebagai peran kepala sekolah. Sedangkan suatu perilaku yang mana

---

<sup>7</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hal. 83.

<sup>8</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 183.



diatur serta diharapkan dari diri seseorang dalam kedudukan tertentu disebut sebagai peran.

Ketika sebutan peran sudah dipegang dalam lingkungan sekolah, maka seseorang yang mendapatkan suatu kedudukan, sangat diharapkan sekali dapat mempraktikkan perannya sesuai dengan apa yang sudah diharapkan oleh pekerjaan/tugas tersebut. Dengan demikian, sangat diperlukan sikap tanggung jawab dan ahli/kompeten dari pemegang peran tersebut.

c. Komponen Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dituntut untuk mempunyai standar kompetensi minimal yang memadai sehingga dapat menjalankan peran serta tugas pokok dan fungsinya tersebut dengan baik. Standar kompetensi minimal atau paling rendah tersebut merupakan modal dasar bagi seorang pemimpin atau seorang kepala sekolah dalam menjalankan pekerjaannya atau tugasnya.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menjelaskan bahwa seorang pemimpin khususnya kepala sekolah harus mempunyai lima kompetensi dasar yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi serta kompetensi sosial. Merujuk pada permendiknas tersebut maka salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin atau kepala sekolah yaitu kompetensi supervisi. Kepala sekolah dianggap memiliki kompetensi

untuk melakukan supervisi atau pengawasan apabila sanggup menjalankan kegiatan pengawasan atau menjalankan perannya sebagai seorang pengawas terhadap pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.<sup>9</sup>

Salah satu komponen dalam sebuah pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu kepala sekolah. Untuk itu seorang pemimpin atau kepala sekolah tentunya harus mengetahui pekerjaan-pekerjaan apa saja yang perlu ia jalankan. Menurut Wahjosumidjo mengemukakan tugas kepala sekolah, yaitu sebagai berikut ini:<sup>10</sup>

- 1) Saluran komunikasi.
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan.
- 3) Kemampuan menghadapi persoalan.
- 4) Sebagai mediator atau juru penengah.
- 5) Pengambilan keputusan sulit.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0296/U/1996 sebagai dasar/fondasi penilaian kinerja pemimpin atau kepala sekolah menyebutkan ada tujuh tugas atau peran pokok dan fungsi kepala sekolah atau pemimpin, yaitu: kepala sekolah sebagai edukator, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai

---

<sup>9</sup> Ibrahim Bafadal, ahmad Yusuf Sobri, dan Ahmad Nurabadi, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah Pemula Sebagai Pemimpin dalam Inovasi Belajar*, Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2017, dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Ibrahim-Bafadal.pdf>, (di akses 1 September 2020).

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiani, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 51.

administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai leader/pemimpin, kepala sekolah sebagai pembaharu/innovator, dan kepala sekolah sebagai pembangkit minat/motivator.<sup>11</sup>

d. Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader, Supervisor dan Motivator

1) Peran Kepala Sekolah sebagai Leader

Menurut Wahjosumidjo mengenai definisi kepemimpinan kepala sekolah mengemukakan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah untuk menggerakkan, mengerahkan, membimbing, melindungi, memberi teladan, memberi dorongan, dan memberi bantuan terhadap sumber daya manusia yang ada di suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai kehendak yang sudah ditetapkan.<sup>12</sup>

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah akan menunjukkan perilaku kepemimpinannya ketika berhubungan dalam bentuk memberikan pengaruh kepada para pendidik. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya memerintahkan kehebatannya/keunggulan. Melainkan untuk menggapai keunggulan kepala sekolah harus memulainya dengan menjadi seorang pemimpin yang baik. Apapun yang para guru/pendidik kehendaki, maka kepala sekolah harus melakukannya guna untuk

---

<sup>11</sup> Ibid., hal. 52.

<sup>12</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 654.

untuk mewujudkan suatu pekerjaan dan setelahnya diharapkan para pendidik untuk bertindak dengan baik lagi.

Sedangkan pengertian pemimpin (*leader*) menurut Malayu Hasibuan mengemukakan bahwa seorang yang mempunyai kekuasaan kepemimpinannya harus membimbing bawahannya untuk menjalankan sebagian dari pekerjaannya untuk mencapai kehendaknya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang lain.<sup>13</sup>

Kepala sekolah dikatakan berhasil yang mana mereka mampu memahami keberadaan sekolah sebagaimana organisasi di dalamnya terdapat berbagai aspek yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling menentukan. Seseorang yang menjadi dan menentukan titik pusat pada suatu sekolah adalah kepala sekolah. Maka dari itu Liphon James mengemukakan bahwa “keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah.” Salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakannya secara terencana dan terarah adalah kepemimpinan kepala sekolah.<sup>14</sup>

Menurut Ngalim Purwanto sebagai *leader* atau pemimpin ada 4 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai berikut ini:

---

<sup>13</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 43-44.

<sup>14</sup> Uray Hartini, Uray Husna, dan Masluyah, *Pengaruh Kepala Sekolah Sebagai Leader Dan Pemberian Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Guru SD*, Program Pascasarjana Universitas Tanjungpura Pontianak, hal. 3.

- a) Merancang perencanaan sekolah.
- b) Membuat/menyusun struktur sekolah
- c) Berperan sebagai ketua dan pembimbing
- d) Melakukan pengelolaan kepegawaian

Sedangkan ada 4 macam tugas menjadi seorang pemimpin (*leader*), di antara lain:

- a) Menentukan misi dan fungsi dari struktur/organisasi
- b) Perwujudan tujuan struktur/organisasi
- c) Melindungi keutuhan struktur/organisasi
- d) Mengatur masalah internal yang telah terjadi di dalam suatu organisasi.<sup>15</sup>

## 2) Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Dalam rangka mewujudkan tujuannya kegiatan utama pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran, sehingga semua kegiatan organisasi di sekolah berada pada pencapaian efektivitas dan pencapaian efisiensi pembelajaran. Maka dari itu, salah satu tugas dari kepala sekolah adalah sebagai pengawas atau supervisor. Supervisor merupakan mengawasi pekerjaan yang dilaksanakan oleh tenaga kependidikan. Sebagai supervisor kepala sekolahlah yang berperan sesungguhnya dalam pelaksanaannya.

---

<sup>15</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hal. 42-47.

Namun dalam sistem organisasi pendidikan sekarang ini diperlakukan pengawas khusus yang lebih mandiri.<sup>16</sup>

Dengan adanya pengawas diharapkan pendidik mendapatkan pembinaan serta bimbingan yang berhubungan dengan kegiatannya dalam belajar mengajar, mendidik dan melayani peserta didiknya dengan baik.

Setiap suatu pekerjaan ataupun tugas selalu membutuhkan tanggung jawab yang tinggi. Demikian halnya dengan tanggung jawab seorang pemimpin atau kepala sekolah sebagai pengawas.

Menurut Haris Neagley mengenai tugas supervisor mengemukakan bahwa sebagai pengawas/supervisor mempunyai tugas-tugas yang wajib dilakukan dengan tanggung jawab penuh, tugas tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a) Mengembangkan atau menguraikan kurikulum.
- b) Mengorganisasi dalam pengajaran.
- c) Mempersiapkan karyawan atau staf pengajar.
- d) Mempersiapkan alat mengajar.
- e) Mempersiapkan alat atau bahan-bahan pelajaran.
- f) Mengadakan musyawarah dan rapat guru.
- g) Memberikan pendapat dan membimbing anggota karyawan atau staf pengajar.

---

<sup>16</sup> Febriyanti, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MA Putra Mandiri Plaju Palembang, Jurnal Radenfatah*, volume 3 nomor 1 tahun 2017, hal. 60.

<sup>17</sup> Agus Fahmi, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dengan Etos Kerja Guru*, Prodi Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Mataram, 2018, hal. 89.

- h) Mengkoordinasi dalam layanan terhadap peserta didik.
- i) Membangun ikatan baik dengan masyarakat.
- j) Mengadakan evaluasi pengajaran.

Dari ke sepuluh tugas-tugas tersebut, sebagian besar dari tugas pengawas atau supervisi adalah berhubungan dengan kurikulum. Sedangkan tugas yang lainnya yaitu berhubungan dengan pendidik atau guru. Dengan demikian tugas pemimpin atau kepala sekolah khususnya sebagai pengawas sangatlah erat hubungannya dengan kurikulum serta karyawan atau staf. Mempersiapkan staf yang profesional contohnya seperti mengadakan rapat guru yang mana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan pekerjaannya, guna menunjang pengembangan serta pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan yaitu peran serta tugas-tugas pengawas pada prinsipnya sangat berkaitan erat dengan pengembangan kurikulum serta pengembangan pendidik/guru. Pengawas atau supervisi merupakan bantuan yang telah diberikan kepada pendidik/guru dalam memperbaiki kondisi belajar mengajar di sekolah yang mana tergantung pada kemampuan pengawas sebagai pemimpin, oleh sebab itu seorang pengawas haruslah mempunyai suatu kreativitas atau keterampilan.

Menurut Kimball Wiles seperti dikutip Sahertain mengemukakan bahwa sebagai seorang pengawas atau supervisi yang baik harus mempunyai lima kreativitas/keterampilan dasar, diantaranya yaitu:

- a) Mempunyai keterampilan dalam ikatan kemanusiaan.
- b) Mempunyai keterampilan dalam sistem kelompok.
- c) Memiliki keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan.
- d) Memiliki keterampilan dalam mengatur personalia sekolah.
- e) Memiliki keterampilan dalam penilaian atau evaluasi.

Jika dilihat dari fungsi pengorganisasian, perencanaan, pengawasan, dan pengarahan, maka demikian supervisi termasuk pada fungsi pengawasan.<sup>18</sup>

### 3) Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Serangkaian nilai serta sikap yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mencapai hal tertentu sesuai dengan tujuan seseorang tersebut disebut dengan motivasi. Nilai dan sikap tersebut merupakan suatu yang tidak terlihat tetapi memberikan kekuatan untuk memotivasi seseorang dalam bertingkah laku dalam menggapai tujuan/kehendaknya.<sup>19</sup>

Ada delapan rangkaian peranan kepemimpinan yang dikemukakan Hiks, yaitu: memberikan dorongan, bersikap adil, mendukung tercapainya suatu tujuan, menciptakan rasa aman,

<sup>18</sup> Ibid., hal. 90.

<sup>19</sup> Irvan F.C. Oenteng, *Peranan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Yayasan Muhanaim Kota Bekasi*, Jurnal UM Palembang, 2013, hal. 4.



sebagai katalisator atau membawa perubahan, sebagai wakil organisasi, mau menghargai, dan sebagai sumber inspirasi. Dalam praktik sehari-hari sebagai seorang pemimpin seharusnya kepala sekolah selalu berusaha mempraktekkan serta memperhatikan kedelapan fungsi kepemimpinan tersebut dalam kehidupan sekolah.<sup>20</sup>

- a) Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kepala sekolah akan dihadapkan berbagai sikap atau perilaku para pendidik, staf atau karyawan dan peserta didik yang mana memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, tingkat sosial budaya dan kepentingan yang berbeda-beda pula sehingga tidak mustahil terjadi berbagai masalah antar orang satu dengan yang lainnya atau bahkan antar kelompok.
- b) Para bawahan tentunya sangat memerlukan motivasi ataupun saran dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran, anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- c) Setiap organisasi tentunya memerlukan dukungan, sarana, dana dan sebagainya dalam mencapai tujuannya. Maka dari itu

---

<sup>20</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 106-107.

sekolah sebagai suatu instansi/lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan memerlukan berbagai dukungan. Kepala sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap semua anggota guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. Tanpa adanya dukungan yang disediakan oleh kepala sekolah, sumber daya manusia yang ada tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik.

- d) Peran kepala sekolah sebagai katalisator, dalam arti yaitu mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah diterapkan. Patah semangat, kehilangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala sekolah. Sesuai dengan misi yang dibebankan kepada sekolah, kepala sekolah harus mampu mengemban perubahan sikap atau perilaku, pengetahuan anak didiknya sesuai dengan tujuan pendidikan.

## 2. Karakter Disiplin Guru

### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu “kharakter, kharassein, kharax”, di dalam bahasa Inggris yaitu “*character*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu “karakter”, yang mempunyai arti membuat tajam serta membuat dalam. Istilah karakter dalam kamus Poerwadarminta diartikan sebagai watak, tabiat, budi perkerti,

sifat-sifat kejiwaan yang mana akan membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>21</sup> Jadi, dapat diambil kesimpulan, semua nama-nama karakter merupakan ciri pribadi yang mana meliputi hal-hal berikut ini: potensi, perilaku, nilai-nilai, kebiasaan, pola-pola pemikiran, dan ketidaksukaan atau kesukaan.

Pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu suatu tabiat, watak, akhlak, ataupun kepribadian yang ada pada diri seseorang dalam bentuk dari hasil suatu keyakinan berbagai kebaikan, yang mana telah dipercayai dan digunakan sebagai dasar atau landasan untuk cara pandang berpikir, bertingkah laku, serta melakukan tindakan.<sup>22</sup>

Watak, sifat, atau hal-hal lainnya dalam karakter memanglah sangat mendasar harus dimiliki pada diri seseorang. Orang sering kali menyebut karakter sebagai perangai ataupun tabiat. Seseorang dapat dikatakan berwatak atau berkarakter apabila telah berhasil menyerap suatu keyakinan serta nilai yang mereka dikehendaki oleh masyarakat dan digunakan untuk kekuatan budi pekerti atau moral. Seseorang yang menyatakan bahwa dirinya dalam segala pernyataan dan tingkah atau tindakan, dalam ikatannya dengan pendidikan, bakat, pengalaman, serta alam sekitarnya disebut dengan watak.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11.

<sup>22</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Memabangun Kompetensi dan Karakter Guru)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 44.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 43.

Jadi, dari beberapa definisi tentang karakter diatas tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu suatu nilai-nilai sikap dan perilaku yang ada pada diri manusia yang mana berkaitan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama orang atau manusia, lingkungan masyarakat, serta kebangsaan yang berbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan pada suatu norma atau peraturan-peraturan agama, budaya, hukum, adat istiadat serta tata krama.

b. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mempunyai arti taat pada norma atau peraturan.<sup>24</sup> Dalam bahasa Inggris istilah disiplin berasal dari “*discipline*” yang mempunyai beberapa arti, adalah membentuk karakter yang beradab atau bermoral, pengendalian diri, memperbaiki dengan hukum atau sanksi, dan kumpulan dari beberapa peraturan atau tata tertib yang mana untuk mengatur tingkah laku.<sup>25</sup>

Supaya lebih jelas akan dijelaskan yaitu sebagai berikut ini:

1) Membentuk karakter yang bermoral

Pembentukan karakter atau tingkah laku pada manusia yang sesuai dengan apa yang dikehendaki dapat menggunakan kedisiplinan, maksudnya sesuatu yang baik jika seseorang terbiasa melakukannya maka akan dapat mendisiplinkan dirinya dalam berbuat baik pula, begitupun sebaliknya apabila seseorang terbiasa

<sup>24</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bintang Lima), hal. 93.

<sup>25</sup> Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Diva Pers, 2011), hal. 64.

melanggar peraturan ataupun melanggar sesuatu maka orang tersebut akan sering sekali melanggarnya.

2) Pengendalian diri

Orang yang mampu menguasai ataupun mengendalikan dirinya, serta dapat membentuk perilaku yang baik sesuai dengan yang sudah ditetapkan, baik itu yang ditetapkan orang lain atau dirinya sendiri berarti orang tersebut dikatakan orang yang sudah disiplin.

3) Memperbaiki dengan sanksi

Pada umumnya, seseorang akan melaksanakan hukuman atau sanksi jika ia melanggar peraturan yang mana sudah menjadi keterikatan. Adanya hukuman akan membuat orang untuk tetap berada pada batas instruksi kedisiplinan, maka dari itu adanya hukuman sangat dibutuhkan sekali pada orang-orang yang sering melanggar kedisiplinan.

4) Kumpulan tata tertib untuk mengatur tingkah laku

Dapat dipastikan seseorang yang disiplin ia akan mempunyai sekumpulan peraturan atau tata tertib dalam hal berbuat.<sup>26</sup> Peraturan atau tata tertib akan menjadi landasan dari semua yang akan dilaksanakan, baik itu dari segi waktu, ucapan, tempat, dan tingkah laku. Seseorang yang melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkannya, berarti ia dapat dikatakan orang yang disiplin.

---

<sup>26</sup> Ibid., hal. 64-65.

Dalam kegiatan pengajaran, disiplin sangat berkaitan erat dengan prosedur pelatihan yang dilaksanakan oleh bagian yang memberi pembinaan serta pengarahan. Salah satu membentuk karakter seseorang yaitu dengan disiplin, baik itu karakter yang baik ataupun yang tidak baik, dengan disiplin, karakter yang baik akan tampak dengan sendirinya tanpa adanya bantuan dari dalam ataupun luar diri pada seseorang. Maka, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa disiplin merupakan sebuah tata tertib yang harus ditaati dan dijalankan oleh setiap orang dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing serta adanya sugesti serta kesadaran dari dalam diri sendiri. Salah satu jalan yang ada kaitannya seseorang dengan kesuksesan adalah kedisiplinan. Dalam melaksanakan tugasnya secara teratur, seorang pendidik atau guru maka haruslah disiplin.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki tata tertib atau peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh pemimpin ataupun anggotanya, baik itu lembaga formal maupun lembaga informal begitupun dengan lembaga lainnya. Setiap lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai tata tertib yang wajib dipatuhi oleh pimpinan atau kepala sekolah, pendidik/guru dan peserta didik, baik itu tata tertib tentang tanggung jawab, ketegasan dalam menggunakan waktu maupun dalam belajar mengajar.

Sebelum pendidik mengimplementasikan kedisiplinan kepada para siswanya pendidik haruslah terlebih dahulu melaksanakan kedisiplinan tersebut ke dalam dirinya sendiri, agar siswanya mengikuti apa yang diinstruksikan guru dengan senang hati tanpa ada pengecualian.

Berbicara tentang pendidik atau guru, banyak sekali para ahli mengatakan pendapatnya mengenai pengertian dari guru, salah satunya yaitu Rosdiana A Bakar bahwa pendidik merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi pertolongan terhadap para siswanya dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, agar menggapai tingkat kemandirian, mampu berdiri sendiri serta memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu atau pribadi, dan sebagai makhluk sosial.<sup>27</sup>

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pendidik yaitu orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam hal mendidik dan mengatur anak agar menjadi manusia yang bisa melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini serta sebagai hamba untuk menyembah Allah Swt dan sebagai anak bangsa yang mana mau mempertahankan negaranya.

Dapat diartikan bahwa guru yang disiplin adalah guru yang mematuhi tata tertib yang telah dibuat lembaga sekolah, sedangkan guru atau pendidik yang sering sekali melanggar tata

---

<sup>27</sup> Rosdiana A Bakar, *Pendidikan suatu Pengantar* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hal. 88.

tertib sekolah adalah guru yang tidak disiplin.<sup>28</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan guru atau pendidik merupakan sebuah tata tertib yang sudah di buat sekolah yang mana wajib ditaati oleh seluruh guru dalam hal belajar mengajar supaya proses pembelajarannya menjadi efektif dan efisien.

Beberapa hal tentang kedisiplinan guru dalam mengajar, yaitu:<sup>29</sup>

- a) Bertanggung jawab dalam menjalankan proses belajar mengajar serta keberhasilan peserta didiknya.
  - b) Berpakaian secara tepat sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik.
  - c) Tiba disekolah dan dikelas secara tepat waktu.
  - d) Menjalankan kegiatan atau tugasnya dengan baik.
  - e) Menjalankan program tindak lanjut.
- c. Unsur-Unsur Disiplin
- Ada beberapa unsur disiplin menurut Hurlock yang menyatakan yaitu:<sup>30</sup>
- 1) Tata tertib atau aturan sebagai petunjuk dalam berperilaku.
  - 2) Bertanggung jawab dalam tata tertib.
  - 3) Sanksi bagi yang melanggar.
  - 4) Mendapatkan penghargaan yang berperilaku baik.

<sup>28</sup> Masykur Arif, *Kesalahan-Kesalahan*, hal. 63.

<sup>29</sup> Ellys Tjo, *Kompetensi Guru-Guru Efektif* (Jakarta: Permata Puri media, 2013), hal. 146-147.

<sup>30</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model*, hal. 165.



Selain itu ada yang menyatakan dalam bukunya Sofan Amri bahwa ada dua unsur atau bagian pokok yang membentuk disiplin, yaitu:

- 1) Pada diri manusia terdapat sikap, maksudnya sikap disini yaitu didalam jiwa manusia terdapat unsur yang harus mampu bereaksi terhadap tempatnya yang mana dapat berupa pemikiran-pemikiran maupun perilaku.
- 2) Di dalam masyarakat terdapat sistem nilai budaya, yaitu adanya bagian budaya berfungsi sebagai pedoman serta petunjuk dan pembimbing/penuntun bagi kelakuan pada manusia.

Dengan adanya sistem nilai budaya terdapat perpaduan yang menjadi pedoman atau petunjuk bagi setiap manusia adalah bentuk dari perilaku mental yang berupa tingkah laku atau perbuatan, bagian tersebut dapat membentuk suatu pola kepribadian yang mengarahkan perilaku disiplin ataupun tidak disiplinya seseorang.<sup>31</sup>

d. Fungsi Kedisiplinan Disekolah

Ada beberapa fungsi kedisiplinan yang mana terdapat dalam bukunya Sofan Amri dan dikemukakan oleh Tu'u, diantaranya sebagai berikut ini:<sup>32</sup>

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang mempunyai sifat, ciri, latar belakang, kepribadian dan pola pikir yang berbeda-beda satu

---

<sup>31</sup> Ibid., hal. 167.

<sup>32</sup> Ibid., hal.163-164.

dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkaitan atau berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dibutuhkan norma atau tata tertib yang nilai peraturannya berguna untuk mengatur kegiatan serta kehidupannya agar bisa berjalan dengan lancar dan baik. Disiplin berfungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

## 2) Membangun kepribadian

Biasanya kepribadian seseorang mengalami pertumbuhan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan pergaulan. Penerapan disiplin pada masing-masing lingkungan tersebut memberikan suatu dampak pertumbuhan kepribadian orang secara baik. Maka dari itu, lingkungan yang penerapan disiplinnya baik akan sangat berpengaruh pada kepribadiannya seseorang.

## 3) Melatih kepribadian

Perilaku, sikap, serta pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi semua akan terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu cara untuk membentuk kepribadian pada diri seseorang tersebut dengan dilakukan melalui sebuah latihan.

#### 4) Pemaksaan

Adanya dorongan kesadaran diri dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Disiplin dengan corak kesadaran diri ini lebih kuat dan baik. Adanya tekanan serta pemaksaan dari luar dapat pula memunculkan disiplin seseorang. Dikatakan terpaksa sebab menjalankannya bukan berlandaskan kesadaran diri, tetapi karena ancaman hukuman disiplin dan rasa takut. Jadi, salah satu fungsi disiplin yaitu sebagai pemaksaan terhadap seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan tersebut.

#### 5) Hukuman

Biasanya suatu aturan yang berada disekolah berisi tentang hal-hal yang positif dan wajib dilaksanakan oleh peserta didik dan pendidik. Bagian lain berisi tentang sanksi bagi peserta didik dan pendidik yang melanggar aturan tersebut. Hukuman atau sanksi merupakan ancaman yang sangat penting sebab dapat memberikan kekuatan serta dorongan untuk pendidik dan peserta didik dalam mematuhi dan menaatinya. Jika ancaman sanksi ataupun hukuman tidak ada, maka dorongan untuk patuh/taat sangat lemah. Hukuman biasanya diberikan dalam bentuk surat peringatan berupa teguran yang mana diberikan kepada guru yang melanggar tata tertib/aturan.

6) Menciptakan lingkungan kondusif/mendukung

Sekolah merupakan ruang lingkup atau kawasan pendidikan. Dalam pendidikan, terdapat suatu proses atau cara mendidik, mengajar serta melatih peserta didik. Sebagai ruang lingkup pendidikan, sekolah harus bertanggung jawab akan terselenggaranya secara baik tentang proses pendidikan. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu tenang, aman, teratur dan tertib, ikatan pergaulan yang baik, saling menghormati dan menghargai, hal tersebut dapat diraih melalui rancangan peraturan sekolah yang merupakan peraturan atau tata tertib bagi pendidik dan peserta didik, beserta peraturan lainnya yang dianggap penting.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membentuk karakter disiplin pada pendidik disekolah yaitu supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan atau kualitas pendidikan pada suatu tata tertib/peraturan, ketentuan-ketentuan serta hukum-hukum yang wajib dipatuhi serta ditaati dan dijalankan oleh pendidik disekolah, maka sekolah tersebut akan sempurna dan tentunya lebih baik lagi. Disiplin merupakan peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam hal membina, membimbing serta mengarahkan peserta didiknya..

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dilihat dari segi psikologi atau ilmu jiwa, bawa manusia mempunyai dua kecenderungan yaitu cenderung dalam bersikap yang baik dan yang buruk, cenderung untuk patuh dan tidak patuh, cenderung untuk menurut atau membantah. Kecenderungan tersebut nantinya akan berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana cara mengoptimalkannya.

Ada dua faktor penyebab munculnya perilaku kedisiplinan, seperti yang terdapat dalam bukunya Sofan Amri, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Kebijakan/kecakapan tata tertib itu sendiri.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap nilai itu sendiri.

Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai maka aturan yang sudah dibuat haruslah dilaksanakan. Tetapi, dengan adanya aturan yang sudah dibuat tidaklah semua orang setuju. Ada yang menganggap aturan tersebut baik, begitupun sebaliknya ada yang tidak mau mematuhi aturan yang sudah dibuat karena aturan tersebut dianggap tidak baik. Peraturan atau tata tertib yang mana tidak memiliki hukuman tegas akan menjadikan orang tidak mentaati tata tertib yang sudah ada. Sedangkan aturan atau tata tertib yang mempunyai hukuman tegas maka akan membuat orang mentaati/mematuhi aturan tersebut dengan disiplin.

---

<sup>33</sup> Ibid., hal. 167.